

**KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN  
Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA COVID-19**



**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**NORMANDO MAMBRASAR**

**11170279**

**FAKULTAS BISNIS**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**2023**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bisnis Program  
Studi Manajemen Universitas Kristen Duta  
Wacana Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Manajemen



Oleh:

Normando Mambrasar

11170279

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS BISNIS**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Normando Mambrasar  
NIM : 11170279  
Program studi : Manajemen  
Fakultas : Bisnis  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA COVID-19”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 21 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Normando Mambrasar)

11170279

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

### KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA COVID-19

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Normando Mambrasar**

**11170279**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Manajemen

Fakultas Bisnis

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan Diterima untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada tanggal 18 Agustus 2023

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Dra. Umi Murtini, M.Si (Ketua Tim Penguji / Dosen Pembimbing)	: 
2. Dra. Insiwijati Prasetyaningsih, M.M (Dosen Penguji)	: 
3. Elok Pakaryaningsih, S.E., M.Si (Dosen Penguji)	: 

**Yogyakarta, 21 Agustus 2023**

**Disahkan Oleh:**

Dekan Fakultas Bisnis



Dr. Perminas, M.Si., CSA., CRP

Ketua Program Studi Manajemen

Drs. Sisnuhadi, MBA., Ph.D



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi dengan judul:

**“KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA COVID-19”**

Yang Penulis kerjakan untuk melengkapi sebagai syarat utama menjadi sarjana pada Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, adalah bukan hasil tiruan atau publikasi dari karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau Instansi mana pun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagai mestinya.

Jika kemudian hari didapati bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka penulis bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar

Yogyakarta, 1 Agustus 2023



Normando Mambrasar

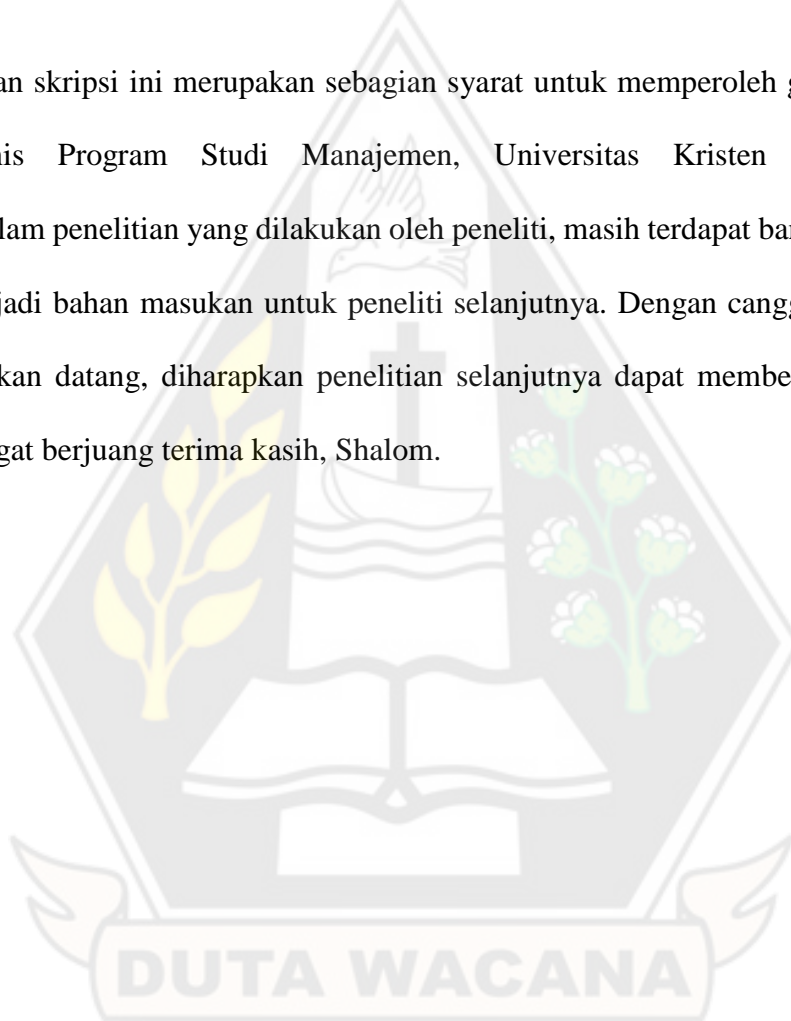
11170279

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena kasih-Nya, berkat-Nya, penyertaan-Nya dan kebaikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA COVID-19 .**

Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Fakultas Bisnis Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat banyak kekurangan dan dapat menjadi bahan masukan untuk peneliti selanjutnya. Dengan canggihnya teknologi dimasa yang akan datang, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang terbaik. Semangat berjuang terima kasih, Shalom.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Batasan Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1. Landasan Teori .....	7
2.1.1. Teori Sinyal.....	7
2.1.2. Laporan Keuangan.....	8
2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan.....	8
2.1.4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan .....	10
2.2. Analisis Laporan Keuangan .....	11
2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	11
2.2.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.3. Kesulitan Keuangan .....	13
2.3.1. Pengertian Kesulitan Keuangan.....	13
2.3.2. Indikasi Kesulitan Keuangan.....	15
2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan .....	16
2.3.4. Manfaat Prediksi Kesulitan Keuangan .....	17
2.3.5. Informasi Prediksi Kesulitan Keuangan .....	17
2.3.6. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan .....	19

2.4.	Model Prediksi Finacial Distress.....	19
2.5.	Penelitian Terdahulu.....	25
2.6.	Uji Hipotesis.....	27
2.7.	Kerangka Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
3.1.	Populasi dan Sampel .....	29
3.2.	Data .....	30
3.2.1.	Jenis Data.....	30
3.2.2.	Sumber Data .....	30
3.2.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.2.4.	Sampel penelitian .....	31
3.3.	Definisi Operasional Variabel .....	32
3.4.	Metode Analisis Data .....	35
3.5.	Uji Hipotesis.....	37
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>38</b>
4.1.	Gambaran Data.....	38
4.2.	Uji Normalitas (Npar Test).....	40
4.3.	Uji Beda (Paired Simple T-Test) .....	41
4.4.	Intepretasi (Paired Samples T-Test).....	42
4.5.	Pembahasan.....	47
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN KELEMAHAN PENELITIAN.....</b>		<b>52</b>
5.1.	Kesimpulan.....	52
5.2.	Kekurangan Penelitian .....	53
5.3.	Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>56</b>



## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mencari menguji perbedaan Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Kesehatan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Model Altman Z-Score Sebelum dan Semasa Covid-19. Metode analisis data yang digunakan adalah uji beda berpasangan (Paired Sample T-test) dengan Altman Z-score Sebelum dan Semasa Covid-19. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji beda Z-Score (Paired Sample T-test) dengan tingkat signifikansi  $>0,05$  adalah tidak ada perebedaan Kesulitan keuangan perusahaan sebelum dan semasa Covid-19.

## ***ABSTRACT***

*This research was conducted to examine differences in financial difficulties in health companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman Z-Score model before and during Covid-19. The data analysis method used was the Paired Sample T-test with the Altman Z-score before and during Covid-19. The results of this study indicate that in the Z-Score different test (Paired Sample T-test) with a significance level of  $> 0.05$ , there is no difference in the company's financial difficulties before and during Covid-19.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Penyakit COVID-19 diakibatkan oleh terinfeksi tubuhnya oleh SARS-CoV-2 serta penyakitnya bisa menular. Mayoritas orang yang terpapar COVID-19 cenderung bergejala ringan sampai sedang, serta bisa terpulihkan dengan apabila tidak ditangani. Akan tetapi beberapa orang cenderung sakit parah serta perlu penanganan medis secara khusus.

Di 2019 dunia terjadi krisis baik segi ekonomi serta kesehatan karena mewabahnya virus yang diduga sebagai kasus pneumonia, diketahui wabah tersebut berasal dari Wuhan, China. Wabah tersebut untuk pertama kalinya direkognisi saat 7 Januari 2020 yang menjadi varian baru *coronavirus* (Hanoatubun, 2020). Penularan Virus ditemukan baik pada hewan serta manusia, penularan terjadi melewati tetesan pernapasan dari batuk & bersin, dampak awal yang dijumpai ialah flu sampai menimbulkan sindrom pernapasan akut berat (SARS) (Ren L et al., 2020). Pandemi Covid-19 berdampak kepada beragam aspek (Solviana, 2020). Suatu aspek yang berperan penting dalam menangani dampak Covid 19 ialah aspek Kesehatan.

Berdasarkan data Tirto, ada sejumlah rumah sakit yang terdaftar menjadi emiten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) labanya meningkat secara signifikan sewaktu diterpa pandemic. Contohnya, PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) saat kuartal 1 tahun 2021 diperoleh pendapatan sebanyak Rp 1,91 triliun, meningkat

sebanyak 32,6% dari pendapatan saat 2020, menurut pelaporan kinerja keuangan dari *website* BEI. Selanjutnya, laba bersih SILO meningkat signifikan sampai 789%, meningkat 8 kali lipat, pada kuartal I 2021, bernilai Rp 143,89 miliar, dari laba bersih kuartal I 2020 bernilai Rp 16,19 miliar.

Mitra Medialoka Hermina (HEAL) serta Keluarga Karyasehat (MIKA) terjadi peningkatan pula pada kuartal I 2021. MIKA memperoleh pendapatan sebanyak Rp 1,2 triliun, meningkat sebanyak 37,3% dari Rp 874,72 miliar saat kuartal I 2020. Dari kenaikan tersebut, laba bersih yang pemilik entitas terima mengalami peningkatan pula menjadi Rp 316,34 miliar, meningkat 59,15 % dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak Rp 198,77 miliar.

Berbeda dengan Perusahaan Farmasi Kinerja sektor farmasi mendapatkan hasil pendapatan berbeda – beda di masa COVID-19. PT Kimia Farma (KAEF) mencatatkan perolehan keuntungan pada kuartal I 2021 yang jumlahnya Rp 2,3 triliun, menurun sebanyak 4,17% daripada tahun sebelumnya yang jumlahnya Rp 2,4 triliun. Selanjutnya keuntungan periode Januari hingga Maret 2021 berjumlah Rp 17,29 miliar, jumlah itu menurun 33,90% dibandingkan tahun lalu yang jumlahnya Rp 26,16 miliar. Tetapi perusahaan KAEF, PT Kalbe Farma (KLBF) mencatatkan kenaikan keuntungan sebanyak pada kuartal I 2021 yang bernilai 3,79 persen% yang besarnya berjumlah Rp 6,01 triliun, daripada keuntungan sebanyak Rp 5,79 triliun pada kuartal I 2020. Selanjutnya, KLBF mencatatkan keuntungan pada kuartal I 2020 yang berjumlah Rp

716,47, hasil itu meningkat kurang lebih 7% dari periode 2020 yang jumlahnya Rp 669,27 miliar.

Andre, (2013) menyebutkan bahwa financial distress ialah tahap menurunnya keadaan finansial sebuah badan usaha sebelum likuidasi serta kebangkrutan terjadi. Situasi finansial itu contohnya dilihat berdasarkan komposisi neraca yakni perbandingan kewajiban serta jumlah aktiva yang mana sewaktu aktiva kurang dari total hutangnya, modal kerja negatif dengan demikian modal yang perusahaan miliki tidak seimbang dengan hutang yang perusahaan miliki serta memberi dampak kepada aktivitas perusahaan yang mana perusahaan tak dapat membayar semua biaya operasional perusahaan, misalnya pembiayaan overhead, bahan baku, kompensasi untuk pegawai, hutang, serta berbagai biaya yang lain, ditinjau berdasarkan pelaporan keuntungan serta kerugian apabila perusahaan merugi secara berkelanjutan, serta dari pelaporan arus kas, apabila masuknya arus kas kurang dari kas yang dikeluarkan.

Berdasarkan penelitian Edward I. Altman, sesudah melakukan seleksi pada 22 rasio keuangan, dia menetapkan 5 rasio keuangan yang bisa dimanfaatkan dalam pendeteksian terkait akan bangkrut tidaknya perusahaan. Seluruh rasio ini meliputi: laba ditahan terhadap total aktiva, modal kerja terhadap aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, laba sebelum bunga serta pajak terhadap aktiva, dan penjualan terhadap aktiva. Analisis itu dikenali sebagai analisis Z-Score yang bisa memperkirakan dengan seakurat mungkin terkait kinerja perusahaan, dan

kemungkinan situasi keuangan pada periode mendatang, akan bangkrut tidaknya perusahaan, kerentanan untuk bangkrut, ataupun kondisinya sehat.

Perihal di atas amat memudahkan investor terkait penanaman modal, langkah yang bisa dilakukan terkait penjualan, pembelian, ataupun menahan investasi dalam sebuah perusahaan. Untuk pimpinan perusahaan, mereka berkepentingan terkait penyusunan, pembuatan pertimbangan, perbaikan, serta penentuan keputusan secara tepat supaya bisa dapat dipertanggungjawabkan pada pihak yang memegang saham. Dari latar belakang di atas, judul penelitian ini ialah “KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19”.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan Kesehatan perusahaan sektor Kesehatan sebelum dan semasa Covid-19?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk menguji perbedaan Kesehatan Keuangan perusahaan Kesehatan sebelum dan semasa Covid-19.

### **Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Investor

Penelitian yang penulis susun harapannya mamapu berkontribusi dalam hal masukan serta wawasan pada Investor terkait penyusunan strategi, cara dalam



mengambil keputusan, serta cara mengevaluasi kinerja keuangan dan dengan demikian perusahaan dengan financial distress dapat melakukan antisipasi pada kebangkrutan.

2. Bagi Perusahaan

Harapannya mampu berkontribusi serta menyumbang informasi pada perusahaan sektor Kesehatan untuk melihat situasi yang sedang terjadi sehingga dapat mengambil keputusan dan evaluasi perusahaan agar terhindar dari risiko financial distress.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Harapannya penelitian yang penulis susun mampu berkontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bisa dijadikan rujukan serta alternatif untuk peneliti di masa mendatang.

1. Pemerintah

Harapannya penelitian yang penulis susun bermanfaat dalam hal mengantisipasi risiko Financial Distress perusahaan.

**Batasan Penelitian**

Batasan penelitiannya peneliti sesuaikan berdasarkan tujuan penelitian supaya pelaksanaannya lebih sesuai serta terarah. Inilah batasan penelitian yang peneliti susun:

1. Periode penelitian menggunakan 2 (dua) periode sebelum Covid-19 (2018,2019) dan 2 (dua) periode semasa Covid-19 (2020,2021)

2. Objek yang diteliti yakni seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor Kesehatan serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Analisis Financial Distress menggunakan model Altman Z-Score Manufaktur



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal**

Sebuah perusahaan yang memiliki kualitas bagus cenderung memberi banyak sinyal pada pasar modal yang bisa publik ketahui terutama calon investor dan dengan demikian investor bisa melakukan pengelompokan perusahaan berdasarkan kualitasnya. Maka darinya harapannya bagi publik supaya mampu menerima sinyal tersebut. Teori tersebut memberikan Penjelasan bahwa manajemen menjadi agen dengan sebuah motivasi yang mampu melakukan penyajian laporan keuangan pada masyarakat. Awalnya teori sinyal diambil berdasarkan teori akuntansi pragmatik yaitu sebuah teori akuntansi dengan fokus kepada efek dari sebuah informasi pada perilaku dari pihak yang memakai informasi. Informasi pada suatu laporan keuangan termuat terkait keuangan serta bidang non keuangan dengan relevansi dengan situasi sebuah perusahaan dengan fungsi untuk dibuat menjadi bahan pertimbangan untuk investor terkait pengolahan portofolio berbagai investasi. Melalui pemberian berbagai sinyal positif Manajemen Perusahaan mengharapkan semua calon investor supaya berminat berinvestasi pada perusahaannya. Maka darinya harapannya untuk manajemen supaya mampu melakukan penyajian pelaporan keuangan secara relevan serta akurat terkait situasi finansial sebuah badan usaha. Pada suatu pelaporan keuangan pihak investor bisa melakukan analisis situasi sebuah perusahaan, investor bisa melihat Apakah investasinya menguntungkan ataupun tidak pada saat Financial distress. Pelaporan

keuangan perusahaan susun supaya mampu memberi investor kepercayaan bahwa perusahaannya dapat memberi mereka keuntungan maksimal. Akan tetapi jika pelaporan keuangannya menunjukkan terdapat kesulitan terkait pelunasan dengan demikian perihal tersebut mampu memicu seluruh calon investor merasa adanya keraguan. Sulitnya situasi finansial disebut sebagai financial distress serta pada masa mendatang berpeluang besar untuk terjadi kebangkrutan. Tak terkecuali pada masa pandemi covid-19 informasi tentang situasi finansial amatlah penting supaya investor ketahui.

### **2.1.2. Laporan Keuangan**

Suatu contoh bentuk informasi yang bisa investor gunakan dalam rangka mengamati serta melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan ialah pelaporan keuangan. Tindakan melaporkan keuangan umumnya dilakukan oleh auditor baik dari instansi pemerintahan, firma, akuntan, ataupun berbagai lembaga yang lain yang bertujuan memberi kepastian terkait akurasi dalam hal/keperluan pajak, investasi, ataupun pembiayaan.

### **2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan**

Pembuatan pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi finansial untuk pihak yang menggunakannya dari segi eksternal ataupun internal pada suatu periode. Berdasarkan tujuannya pelaporan keuangan bertujuan menjadi penyedia informasi

terkait posisi finansial, perubahan, serta kinerja keuangan yang menjadi sebuah entitas yang menyumbang manfaat saat membuat keputusan.

Berikut ialah tujuan disusun serta dibuatnya laporan keuangan:

1. Memberi informasi terkait jumlah serta jenis aktiva atau harta yang perusahaan miliki sekarang
2. Memberi informasi terkait baik jumlah maupun jenis modal serta kewajiban yang perusahaan miliki sekarang
3. Memberi informasi terkait jumlah serta jenis pendapatan yang perusahaan peroleh dalam sebuah periode
4. Memberi informasi terkait jumlah serta jenis biaya yang perusahaan keluarkan pada sebuah periode
5. Memberi informasi terkait berbagai perubahan yang dijumpai pada pasiva aktiva serta modal perusahaan
6. Memberi informasi terkait kinerja manajemen dalam perusahaan di sebuah periode
7. Memberi informasi terkait berbagai catatan yang terdapat pada pelaporan keuangan

Sehingga kesimpulannya yakni laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi terkait posisi keuangan beserta perubahan yang terjadi di dalamnya, di samping hal tersebut pelaporan keuangan menyediakan informasi pula terkait kinerja perusahaan serta berbagai informasi keuangan yang lain pada pihak



manajemen ataupun pihak lain yang memiliki kepentingan saat mengambil keputusan.

#### **2.1.4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Berdasarkan Kasmir (2016), umumnya terdapat 5 jenis laporan keuangan, diantaranya:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*Balance Sheet*) ialah pelaporan yang memperlihatkan posisi keuangan perusahaan di tanggal-tanggal tertentu. Maksud posisi keuangan ialah posisi jenis serta jumlah harta pasiva serta aktiva sebuah perusahaan.

2. Laba Rugi (*Income Statement*)

Laba rugi (*Income Statement*) ialah pelaporan keuangan dengan disertai penggambaran hasil upaya perusahaan pada sebuah periode. Pada pelaporan laba serta ruginya terdapat penggambaran sumber berbagai pendapatan beserta jumlahnya. Selanjutnya terdapat penggambaran berbagai jenis serta jumlah biaya yang perusahaan keluarkan pada sebuah periode.

3. Perubahan Modal

Perubahan modal ialah pelaporan dengan berisikan jenis serta jumlah modal yang perusahaan miliki sekarang. Selanjutnya pelaporan tersebut memberikan penjelasan pula terkait perubahan modal beserta berbagai penyebab berubahnya modal pada perusahaan.

#### 4. Arus Kas

Arus kas ialah pelaporan dengan penggambaran segala aspek terkait aktivitas perusahaan, bisa yang mempengaruhi kas secara langsung maupun tidak.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan pelaporan keuangan ialah pelaporan dengan pemberian informasi jika terdapat pelaporan keuangan yang perlu suatu penjelasan.

Menurut berbagai penjelasan tersebut maka kesimpulannya seluruh jenis laporan keuangan yang secara umum perusahaan gunakan diantaranya pelaporan laba rugi, posisi keuangan, arus kas, perubahan ekuitas, serta catatan pelaporan keuangan.

### **Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Melakukan analisis pelaporan keuangan artinya melakukan penilaian kinerja perusahaan dengan cara internal perusahaan ataupun dilakukan perbandingan dengan industri. Analisis laporan keuangan ialah sebuah tahap terkait pembedahan pelaporan keuangan menurut berbagai unsur di dalamnya serta melakukan penelaahan Setiap unsur itu supaya mendapatkan pemahaman serta pengertian setepat mungkin terkait pelaporan keuangan tersebut.

### **2.2.2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Umumnya analisis pelaporan keuangan memiliki tujuan dalam rangka mengetahui efektivitas serta seberapa efisien kinerja keuangan pada sebuah perusahaan. Di samping hal tersebut analisis pelaporan keuangan dipergunakan pula menjadi parameter untuk perusahaan terkait peningkatan kinerja dan sebagai pembandingan kinerja keuangan pada masing-masing periode. Kasmir (2016) menyebutkan manfaat serta tujuan analisis laporan keuangan untuk beragam pihak diantaranya:

1. Mencari tahu posisi keuangan perusahaan pada sebuah periode. Meliputi kewajiban, harta, modal, ataupun hasil yang perusahaan capai pada sejumlah periode,
2. Mencari tahu berbagai kelemahan perusahaan,
3. Mencari tahu berbagai kelebihan perusahaan,
4. Mencari tahu berbagai langkah untuk memperbaiki kondisi perusahaan di masa mendatang terkait situasi keuangan perusahaan sekarang,
5. Menilai kinerja perusahaan pada masa mendatang terkait perlu tidaknya perbaikan ataupun tidak dikarenakan telah dikategorikan gagal ataupun sukses,
6. Dibuat menjadi alat komparasi untuk perusahaan lainnya yang sejenis terkait pencapaian hasil mereka.

Dari penjelasan tersebut maka kesimpulannya manfaat serta tujuan pelaporan keuangan ialah menyediakan informasi secara lebih fokus dalam hal pelaporan

keuangan perusahaan, memunculkan pemahaman terkait kondisi serta keadaan keuangan perusahaan, dan untuk memperkirakan kondisi perusahaan di masa depan.

## **Kesulitan Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Kesulitan Keuangan**

Kesulitan Keuangan ialah sebuah situasi yang mana perusahaan sedang ada pada kondisi kesulitan finansial, dibuktikan dengan ketidakmampuan kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik beban bunga maupun hutang. Di kondisi tersebut perusahaan harus mampu memperbaikinya supaya terhindar dari ancaman kebangkrutan. Suatu perusahaan dikategorikan memiliki finansial distress apabila terdapat salah satu dari Kejadian ini: PHK massal, restrukturisasi keuangan, pemberhentian dividen yang harus dibayarkan, serta laba operasi negatif kesulitan finansial bisa didefinisikan menjadi kondisi saat perusahaan tidak mampu membayarkan kewajibannya sewaktu jatuh tempo sehingga penyebab perusahaan menjadi bangkrut (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Selanjutnya Platt (2002) dalam Rusaly (2016) menyebutkan financial distress Diartikan menjadi proses menurunnya situasi finansial sebelum likuidasi serta kebangkrutan terjadi. Situasi Financial distress tergambar melalui perusahaan yang tidak mampu serta tidak memiliki dana terkait pembayaran kewajiban yang harus perusahaan lakukan saat jatuh tempo. Gamayumi (2011) dalam Listiana (2013) melakukan pengkalsifikasian definisi terkait financial distress:

a. *Economic Failure*

*Economic Failure* ataupun bisa disebut sebagai kegagalan dari segi ekonomi bisa dijumpai sewaktu keuntungan perusahaan tak mampu menutupi biaya produksi. *Economic failure* ditandai dengan kurangnya tingkat pendapatan ataupun minimnya tingkat investasi daripada pengeluaran biaya modal dari pihak perusahaan.

b. *Business Failure*

*Business Failure* ataupun bisa disebut sebagai kegagalan bisnis. Hal tersebut mencerminkan perusahaan ada pada situasi yang kurang menguntungkan, yang mana perusahaan terpaksa untuk memberhentikan aktivitas operasional yang perusahaan biasa lakukan dikarenakan tidak mampunya perusahaan dalam memproduksi hasil serta laba untuk menutup modal yang keluar.

c. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan bisa diklasifikasikan terjadi situasi teknikal insolvency jika perusahaan itu tak berkemampuan dalam melakukan pelunasan segala kewajibannya saat jatuh tempo karena tidak mencukupinya kepemilikan aktiva lancar.

d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

*Insolvency in Bankruptcy Sense*, Hal tersebut ialah suatu situasi yang perusahaan alami yang mana nilai buku pada kewajiban yang menyeluruh lebih



besar dari nilai pasar aktiva perusahaan dan dengan demikian menjadi negatif ekuitasnya.

*e. Legal Bankruptcy*

Iyalah suatu istilah kegagalan yang kerap kali dipergunakan. Suatu perusahaan tak bisa dikategorikan bangkrut dari segi hukum. Terkecuali apabila diajukan tuntutan resmi berdasarkan perundang-undangan.

### **2.3.2. Indikasi Kesulitan Keuangan**

Kesulitan Keuangan memiliki indikasi yang bisa dilihat berdasarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan bisa dilihat berdasarkan pelaporan keuangan yang perusahaan terbitkan. Berikut ialah indikator financial distress menurut: Teng (2002) dalam Syaifudin (2012) :

1. Penurunan profit
2. Nilai pada pasar merosot
3. Buruknya posisi kas sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya
4. Rendahnya moral karena perputaran karyawan yang tinggi
5. Jumlah penjualan menurun
6. Bergantung kepada hutang
7. Selalu merugi

### 2.3.3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan kerap dijumpai di banyak perusahaan. Maka darinya masing-masing perusahaan perlu memahami penyebab munculnya situasi Financial distress. Lizal (2002) dalam Rusaly (2016) memberi penjelasan bahwa ada 3 alasan utama terjadinya financial distress, diantaranya:

*a. Neoclassical Model*

Kesulitan Keuangan dijumpai apabila terjadi ketidaktepatan alokasi sumber daya. Manajemen cenderung tidak mampu melakukan pengalokasian aset perusahaan untuk aktivitas operasionalnya dan dengan demikian memberi peluang untuk terjadinya situasi Kesehatan Keuangan.

*b. Financial Model*

Kesulitan Keuangan Tergambarkan melalui kesalahan struktur keuangan sehingga hal tersebut menjadi penyebab likuidasi terbatas. Perihal tersebut artinya walaupun perusahaan mampu bertahan dari segi jangka panjang, namun begitu untuk jangka pendek perusahaan harus bangkrut.

*c. Corporate Governance Model*

Situasi kesulitan keuangan bisa dijumpai sewaktu perusahaan mempunyai aset yang tersusun secara tepat akan tetapi untuk pengelolaannya cenderung buruk.

### **2.3.4. Manfaat Prediksi Kesulitan Keuangan**

Platt (1986) dalam Andhito, (2007) menyebutkan fungsi informasi prediksi kesulitan keuangan, diantaranya:

1. Membuat tindakan manajemen semakin cepat terkait pencegahan permasalahan sebelum bangkrut terjadi.
2. Bertindak melakukan takeover serta merger supaya perusahaan dapat membayarkan hutangnya serta mampu mengoperasikan perusahaan secara optimal.
3. Memberi pertanda peringatan sedini mungkin terkait potensi bangkrut di masa mendatang.

Perkiraan financial distress memberi manfaat untuk berbagai pihak untuk dijadikan peringatan dini (early warning) apabila terdapat berbagai permasalahan serta gejala yang kemungkinan membuat perusahaan bangkrut sehingga berbagai pihak terkait mampu menentukan berbagai langkah dalam rangka melakukan pencegahan terhadap kebangkrutan serta menjaga keberlangsungan perusahaan..

### **2.3.5. Informasi Prediksi Kesulitan Keuangan**

Perkiraan kesulitan keuangan perlu dijadikan pertimbangan. Berikut ialah sejumlah pihak yang perlu informasi terkait perkiraan financial distress:

#### 1. Bagi Investor

Peneliti berharap apa yang peneliti tulis berkontribusi dalam hal masukan serta informasi pada investor terkait penyusunan strategi untuk mengambil keputusan serta mengevaluasi kinerja keuangan, dan dengan demikian perusahaan dengan kesulitan keuangan dapat melakukan antisipasi atas adanya kebangkrutan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap atas apa yang peneliti tulis mampu memberi informasi serta berkontribusi pada perusahaan di sektor kesehatan terkait pengamatan kondisi yang saat ini terjadi dan dengan demikian pemangku kepentingan bisa memutuskan serta mengevaluasi perusahaannya untuk menghindari kesulitan keuangan.

#### 3. Bagi Peneliti berikutnya

Harapannya atas apa yang penulis tulis mampu berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa dimanfaatkan menjadi rujukan maupun alternatif untuk penelitian di masa mendatang.

#### 4. Pemerintah

Harapan atas apa yang penulis tuliskan ialah mampu bermanfaat bagi pemerintahan dalam memperhatikan risiko kesulitan keuangan sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan secara sebaik mungkin.

### **2.3.6. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan**

Perusahaan dengan kesulitan keuangan dipandang negatif oleh investor karena investor tidak lagi memiliki kepercayaan. Maka darinya perlu untuk manajemen ketahui supaya bertindak dengan tujuan mencari solusi atas situasi financial distress serta melakukan pencegahan atas terjadinya bangkrut. Pustynick (2012) dalam Rusaly (2016), mengemukakan 2 solusi apabila perusahaan terjadi financial distress, yakni:

a. Restrukturisasi Utang

Pihak manajemen dapat merestrukturisasi hutang, yakni mencoba melunasi hutang dengan metode perpanjangan waktu dari pihak kreditor hingga perusahaan memiliki cukup dana untuk melunasinya.

b. Perubahan dalam Manajemen

Perusahaan perlu mengganti manajemen dengan pihak-pihak yang jauh lebih kompeten. Melalui hal tersebut kemungkinan stakeholder bisa percaya kembali pada perusahaan.

#### **Model Prediksi Financial Distress**

Model untuk mengantisipasi tantangan keuangan organisasi diinisiasi Beaver (1966) pada penelitiannya menggunakan proporsi moneter dalam 5 tahun sebelum. Pada eksplorasinya, Beaver mengenali 30 proporsi yang dianggapnya menunjukkan sudut signifikan yang berbeda. Strategi pemeriksaan yang digunakannya ialah investigasi diskriminan univariat yang diimplementasikan kepada 79 organisasi pailit serta 79 organisasi non pailit. Efek lanjutan dari tinjauan ini menunjukkan bahwa



proporsi terbaik untuk memisahkan adalah perkembangan aset modal kerja/sumber daya lengkap dan keuntungan keseluruhan/sumber daya absolut, dengan kecepatan ketepatan 90% dan 88%, secara individual.

Teknik ekspektasi financial distress organisasi selanjutnya Altman (1968) kembangkan. Menurut model yang dibuat, disadari bahwa data tentang faktor-faktor dari ringkasan anggaran dapat digunakan untuk menyelidiki potensi yang mungkin terjadi di kemudian hari. Pada gilirannya, eksplorasi lebih lanjut dan investigasi yang berbeda telah diarahkan untuk mendorong model yang berbeda dalam investigasi pemeriksaan perusahaan. Model yang sudah peneliti buat bisa dibuat menjadi kerangka pemberitahuan awal bagi organisasi untuk mengenali dan mengelola indikasi awal organisasi yang menghadapi masalah atau kesulitan, sehingga kondisi dapat diperbaiki sebelum sampai pada kondisi bermasalah.

Altman (1968) membentuk persamaan ataupun model yang dikenal dengan model Altman Z-Score. Altman Z-Score adalah resep yang bisa digunakan menjadi instrumen dalam meramalkan potensi kebangkrutan awal organisasi dengan mempertimbangkan nilai beberapa proporsi moneter yang diidentifikasi dengan kapasitas likuiditas organisasi. Apalagi proporsi-proporsi ini masuk ke dalam kondisi diskriminan yang sudah ditentukan. Menurut Darsono (2006), Altman dalam hipotesis penelitian diskriminannya mengharapkan bahwa kemampuan proporsi moneter untuk menggambarkan keadaan moneter asli suatu organisasi sangat terbatas, karena proporsi moneter saat ini ditentukan secara independen. Akibatnya, Altman mencoba untuk

bekerja pada pemahaman proporsi moneter ini dengan menggunakan definisi yang dapat diukur dengan kekambuhan. Altman membuat file berdasarkan faktor-faktor saat ini untuk mengatur tingkat kesejahteraan suatu organisasi. Meskipun demikian, resep Z-Score yang dibuat oleh Altman merupakan hasil eksplorasinya pada organisasi-organisasi di Amerika Serikat sehingga tidak bisa diimplementasikan dengan total pada organisasi di luar Amerika Serikat, namun pada dasarnya model tersebut dapat digunakan menjadi perangkat dalam pengukuran tingkat kesejahteraan serta potensi likuidasi organisasi.

Pada penelitian yang dilakukannya, Altman mempergunakan sampel sebanyak 66 perusahaan, dimana 33 perusahaan di antaranya bangkrut dalam 20 tahun terakhir, serta 33 perusahaan yang diambil dengan random dimana perusahaan-perusahaan tersebut tidak bangkrut. Besarnya harta kekayaan perusahaan yang dijadikan sebagai harta kekayaan berkisar antara 1.000.000 Dollar hingga 26.000.000 Dollar. Penelitian tersebut melakukan analisis pada 22 laporan keuangan masing-masing perusahaan, khusus untuk perusahaan yang sudah pailit, menggunakan laporan keuangan perusahaan yang pailit setahun sebelum pailit terjadi yang bertujuan untuk memilih beberapa rasio dari laporan keuangan itu agar dapat mampu menjadi pembeda dari situasi yang terjadi kepada perusahaan yang bangkrut. kesulitan keuangan serta mereka yang tidak.

Altman (1968) pada penelitiannya melalui metode statistik yakni Multiple Discriminant Analysis. Metode tersebut mampu menunjukkan perbedaan karakteristik

secara jelas dari suatu variabel terkait pengklasifikasian sebuah objek yang diteliti, contohnya miskin ataupun kaya, sakit ataupun sehat, buruk ataupun baik, serta yang lainnya. Nurcahyanti (2015) menyebutkan keunggulan metode Analisis Diskriminan Berganda ialah berdasarkan nilai-nilai dari sejumlah variabel yang ada bisa digunakan menjadi nilai tunggal yang menyimpulkan suatu karakteristik yang dimiliki oleh suatu kelompok objek tertentu.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Kasmir (2011) Modal kerja didefinisikan menjadi penginvestasian pada aktiva lancar ataupun aktiva yang berjangka pendek misalnya bank, kas, surat-surat berharga, persediaan, piutang, maupun aktiva lancar yang lain. Jusup (2011), Total aset merupakan Berbagai sumber perekonomian yang perusahaan miliki yang biasanya dinyatakan berbentuk satuan uang. Aset-aset perusahaan atau sumber-sumber ekonomi perusahaan beraneka ragam jenisnya. Terdapat aset yang berbentuk barang misalnya produk yang diperdagangkan, kas, gedung, tanah, maupun mesin. Kiesno (2002) Memberi penjelasan bahwa laba ditahan ialah laba yang perusahaan tahan supaya dipergunakan untuk kegiatan berbisnis. Laba ditahan bersumber dari laba operasional. Investor memiliki resiko paling besar pada pengoperasian perusahaan serta menanggung segala kerugian ataupun laba dari operasional suatu badan usaha..

Laba operasi ialah Selisih dari beban operasional dan laba kotor. Umumnya beban operasi ialah beban operasional keseluruhan selain pajak penghasilan serta bunga. Selanjutnya ada saham preferen, yang didefinisikan menjadi saham surat

berharga hybrid yang berciri-ciri obligasi serta saham biasa. Sama halnya dengan saham biasa karena tak mempunyai jatuh tempo sesuai ketetapan, tak membayarkan deviden, bukan menjadi penyebab pailit, serta devidennya tidak bisa dikurangi yang mana tujuannya ialah membuat pajak perusahaan menjadi berkurang. Swasta Basu (2019), Menjual ialah seni serta ilmu yang berpengaruh pada kepribadian yang penjual laksanakan supaya menarik pihak lainnya untuk mau melakukan kegiatan pembelian pada produk yang penjual tawarkan. Sehingga melalui penjualan bisa terwujud sebuah tahap pertukaran dari pihak yang membeli dengan pihak yang menjual.

Nilai Z-Score adalah kumpulan file dari berbagai pekerjaan investigasi diskriminatif yang mempertimbangkan semua faktor yang merupakan tanda-tanda terjadinya masalah dalam organisasi. Ada nomor yang dihapus dari Z-Score yang memutuskan apakah organisasi dalam kondisi solid, posisi situasi kabur, atau menghadapi masalah. Dari hasil estimasi Z-Score, kecukupan suatu organisasi dapat dibagi atas 3 klasifikasi, khususnya: apabila  $Z$  bernilai  $< 1,8$ , itu berarti bahwa organisasi tersebut dalam kesulitan atau kesulitan keuangan dan mungkin bisa gagal; dengan asumsi hasil yang diperoleh adalah  $1,8 < Z < 2,99$ , ini menyiratkan bahwa organisasi diingat untuk klasifikasi situasi yang tidak jelas di mana dalam situasi tersebut tak ditentukan apakah organisasi itu sehat ataupun menghadapi masalah; serta jika diperoleh nilai  $Z > 2,99$  berarti organisasi tersebut terdelegasikan sehat. Karena tak seluruh perusahaan melaksanakan go public serta tak mempunyai nilai pasar, dengan demikian pada 1983, Altman meneliti terkait perihal tersebut.

Model ramalan yang dibuat berikut ini adalah model Springate (1978), yang mana model tersebut mengikuti metodologi model Altman. Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), Springate (1978) awal mulanya melakukan pengumpulan 19 proporsi moneter terkenal yang bisa dipergunakan dalam mencegah kebangkrutan. Setelah melalui tes yang sama seperti Altman (1968), Springate melakukan pemilihan 4 proporsi yang diterima untuk bisa mengenali organisasi yang menghadapi permasalahan serta organisasi yang sehat.

Model prakiraan berikut adalah model Zmijewski di mana model ini menggunakan proporsi moneter yang bertindak organisasi eksekusi, pengaruh, dan likuiditas untuk mendorong model. Dalam kajiannya, Zmijewski (1984) membutuhkan sesuatu yang kritis. Luasnya contoh dan masyarakat tidak benar-benar menetap di awal, jadi kami mendapatkan 21 ukuran terulangnya kesulitan keuangan. Pengulangan ini diperoleh dengan memisahkan jumlah tes yang menghadapi kesulitan keuangan dengan jumlah tes yang lengkap (Rismawati, 2012).

Dalam ulasan ini, para ilmuwan menggunakan model perkiraan likuidasi yang dibuat oleh Altman (1968). Dalam eksplorasinya, Altman (1968) merinci persamaan yang dikenal sebagai model Altman Z-Score, yang menggunakan contoh organisasi dunia terbuka di mana organisasi tersebut telah tercatat dalam perdagangan saham sehingga bagiannya dapat ditukar dengan pasar modal. Berdasarkan penelitian yang diarahkan oleh Sari (2014) yang melihat beberapa model indikator likuidasi, khususnya model Zmijewski (1984), Altman (1968), serta Springate (1978) dalam organisasi

transportasi, model Altman Z-Score memiliki tingkat ketelitian yang signifikan. Oleh karena itu, disarankan bagi para analis untuk mempergunakan model Altman Z-Score dalam rangka mengantisipasi kesulitan finansial pada bidang transportasi dan koordinasi.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya menjadi perbandingan ataupun landasan yang mendukung penelitian yang sekarang. Inilah sajian data penelitian sebelumnya:

Abdul Kadim dan Nardi Sunardi (2018) yang berjudul Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016, dengan hasilnya yaitu kondisi Bank Pemerintah (BUMN) secara menyeluruh tak memiliki potensi untuk bangkrut.

Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini (2016) yang berjudul Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi, dengan hasil Altman Z-score ditemukan 2 perusahaan dengan situasi financial distress. Springate terdapat 4 perusahaan yang bangkrut, Zmijewski 2 perusahaan yang terjadi situasi financial distress.

Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) yang berjudul Penggunaan Metode Altman Z-Score Memodifikasi untuk Memprediksi



Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil mean nilai Z-Score untuk 11 bank  $> 2,6$  tidak mengalami kebangkrutan.

ST.Ibrah Mustafa Kamal (2012) yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil penelitian Tahun 2008, 95% bank diprediksi bangkrut karena bernilai kurang dari 1,88 serta 5% serta digolongkan berposisi grey area. Tahun 2009, terdapat sejumlah bank kondisi keuangannya semakin baik dibuktikan melalui 45% bangkrut, 40% bank ada pada keadaan sehat, serta 15% di grey area. Untuk 2010, meningkat keadannya menjadi sehat yakni ada 55%, 5% grey area serta sisa dari persentase tersebut digolongkan bangkrut.

Nurul Noviandani dan Mirza Safitri Agatha Putri yang berjudul Analisis Altman Z-SCORE untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Indonesia dengan hasil penelitian terdapat dua perusahaan manufaktur subsektor produk konsumsi bernilai Zi kuat serta bisa diklasifikasikan sehat. Perusahaan manufaktur subsektor produk kosmetik bernilai Zi fluktuatif, yang berarti di suatu periode bisa dikategorikan melemah akan tetapi untuk periode selanjutnya menguat serta bisa digolongkan rawan kebangkrutan.

## Uji Hipotesis

Dari tinjauan teori tersebut, berikut ialah hipotesis penelitiannya:

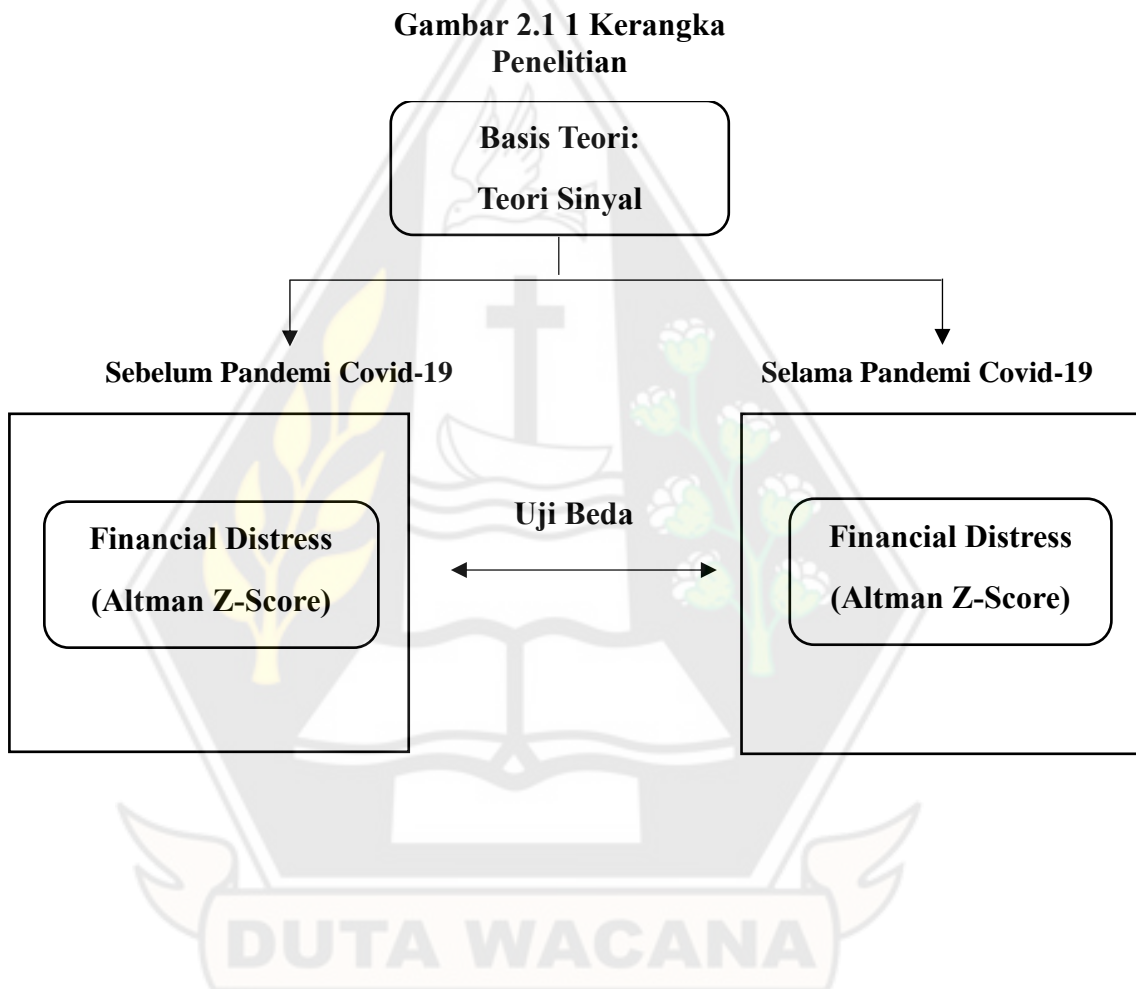
Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan z-score sebagai indikasi kedudukan posisi keuangan Apakah sedang dalam keadaan yang sehat rawan ataupun ada pada situasi kebangkrutan.. Patunrui & Yati, (2017). Rai Surya Cipta (2021) Hasil penelitiannya memperlihatkan di 2016 ada dua perusahaan yang ada pada zona sehat, sejumlah 3 perusahaan ada pada zona abu-abu serta 9 perusahaan ada pada zona distress. Di 2017 ada dua perusahaan yang ada pada zona sehat, dua perusahaan pada zona abu-abu, serta 10 perusahaan ada pada zona distress. Di 2018 ditemukan dua perusahaan yang ada pada zona sehat, tiga perusahaan ada pada zona abu-abu, serta 9 perusahaan ada pada zona distress. Di 2019 ditemukan 4 perusahaan pada zona sehat, 3 perusahaan ada pada zona abu-abu, serta 7 perusahaan ada pada zona distress. Perihal tersebut didasari oleh kriteria altman Z-score, bila  $Z > 2,60$  perusahaan digolongkan sehat,  $Z$  bernilai  $1,10 - 2,60$  perusahaan digolongkan pada zona abu-abu/ rawan kebangkrutan, serta bila  $Z < 1,10$  perusahaan digolongkan ada pada situasi kebangkrutan.

Financial distress ialah suatu situasi kesulitan finansial yang sebuah instansi atau objek alami. Sepanjang berlangsungnya pandemi covid-19 sejumlah perusahaan kesehatan cenderung meningkat kondisi keuangannya, berikut ialah hipotesis yang peneliti ajukan:

**H1:** ditemukan perbedaan pada financial distress sebelum serta selama pandemi covid-19 perusahaan Kesehatan.

## Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19” adalah sebagai berikut:



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang diteliti ialah perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Saat memilih sampelnya peneliti gunakan metode purposive sampling yang mana teknik tersebut merupakan teknik dalam mengumpulkan serta menentukan sampel dengan dilandaskan kepada sejumlah kriteria. Berikut ialah kriteria sampel yang sudah ditetapkan:

1. Perusahaan Sektor kesehatan
2. Selalu di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2021.

Alasan digunakannya objek itu ialah karena Dampak positif terbesar saat pandemi covid-19 cenderung dirasakan pada sektor kesehatan, opini itu didasarkan pada data dari beberapa perusahaan kesehatan yang berhasil mendapatkan keuntungan Pada saat berlangsungnya pandemi covid-19 satu dari sekian banyak contohnya ialah PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS). Perusahaan tersebut sukses menumbuhkan laba bersihnya hingga bernilai 468% di 2020. DGNS sukses melakukan pembukuan laba senilai 52 miliar rupiah saat 2020 yang mana Hasil tersebut bertambah sebanyak 468% dari tahun 2019 yakni hanya bernilai 9,2 miliar rupiah. Selanjutnya untuk segi pendapatannya DGNS sukses melakukan pembukuan sebanyak 183 miliar rupiah ataupun bisa dibilang bertumbuh 256,8% dari tahun 2019 dengan jumlahnya yang hanya 51,3 miliar rupiah. Sejak April hingga Desember 2020 DGNS sukses

memeriksa PCR pada 148.577 pasien. Yang mana perseroan atau perusahaan telah pemerintah instruksikan supaya berperan aktif terkait penumpasan pandemic covid 19.

## **Data**

### **3.2.1. Jenis Data**

Peneliti menggunakan data berjenis sekunder. Data ini berperan menjadi informasi yang diperoleh dari sumber terdahulu serta peneliti kumpulkan secara sadar dan disengaja sebagai pelengkap data untuk penelitian.

### **3.2.2. Sumber Data**

Peneliti menggunakan sumber data dari pelaporan keuangan tahunan tahunan pada setiap perusahaan kesehatan pada periode sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019) dan semasa Covid-19 (2020-2021). Data pelaporan keuangan tahunan perusahaan didapatkan melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu Pojok Bursa Efek Indonesia serta [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu hal penting lainnya ialah teknik pengumpulan data, yang menjadi salah satu unsur penting untuk mendapatkan berbagai data pada suatu penelitian. Maka darinya, berhasil tidaknya penelitian kuantitatif amat bergantung pada kelengkapan, ketelitian suatu laporan, serta berbagai dokumen yang peneliti gunakan untuk data penelitiannya. proses mengumpulkan data-data dan informasi, maka peneliti harus menggunakan teknik studi dokumentasi.

Studi dokumentasi ialah metode dalam mengumpulkan data melalui melihat dan melakukan analisis berbagai dokumen, yang gambar ataupun tulisan. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melihat pelaporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Kristen Duta Wacana.

### 3.2.4. Sampel penelitian

Sample penelitiannya ialah perusahaan sektor kesehatan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam sektor kesehatan terdapat 30 perusahaan, namun peneliti hanya menggunakan 18 sample yang memenuhi syarat yaitu sudah terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan selama periode 2018-2021.

**Tabel 3.1 1 Daftar Perusahaan**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	KALBE FARMA TBK	KLBF
2	ENSEVAL PUTRA MEGATRADING TBK	EPMT
3	KIMIA FARMA TBK	KAEF
4	PERUSAHAAN TEMPO SCAN PASIFIC TBK	TSPC
5	SILOAM INTERNATIONAL HOSPITALS TBK	SILO
NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN



6	SOHO GLOBAL HEALTH TBK	SOHO
7	MITRA KELUARGA KARYASEHAT TBK	MIKA
8	DOSNI ROHA INDONESIA TBK	ZBRA
9	MILLENNIUM PHARMACON INTERNATIONAL	SDPC
10	INDOFARMA TBK	INAF
11	PRODIA WIDYAHUSADA TBK	PRDA
12	SEJAHTERARAYA ANUGRAHJAYA TBK	SRAJ
13	DARYA VARIA LABORATORIA TBK	DVLA
14	SARANA MEDITAMA METROPOLITAN TBK	SAME
15	MERCK TBK	MERK
16	PHAPROS TBK	PEHA
17	PYRIDAM FARMA TBK	PYFA
18	ROYAL PRIMA	PRIM

### **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional ialah sifat ataupun atribut pada variabel yang diteliti bisa juga menjadi sebuah nilai pada sebuah objek dengan bermacam jenis serta telah peneliti tetapkan pada suatu penelitian supaya selanjutnya peneliti pelajari dan peneliti uji dalam rangka memperoleh hasil beserta kesimpulannya. Di bawah ini ialah definisi operasional variabelnya:

Z = Indeks

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan saham preferen} / \text{Nilai Buku Dari Utang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Berdasarkan konteks penelitiannya financial distress didefinisikan menjadi sebuah situasi sulitnya finansial pada sebuah perusahaan serta perusahaan tersebut berpeluang besar untuk bangkrut. Peneliti menggunakan model matematis altman z-score untuk dijadikan alat pengukuran potensi financial distress perusahaan di sektor kesehatan. Altman z-score menjadi suatu metode matematis analitis yang kerap kali investor gunakan untuk memperkirakan situasi financial distress di masa mendatang. Metode matematis tersebut peneliti lakukan untuk periode sebelum serta sepanjang terjadinya pandemi melalui pemanfaatan laporan keuangan 4 tahun (2018 hingga 2021). Berikut ialah langkah analisis pada penelitian ini:

1. Penghitungan 5 rasio keuangan terkait perkiraan financial distress model Altman Z-Score. 5 rasio itu antara lain :
  - Modal kerja terhadap total Aset (*Working Capital To Total Assets Ratio*),
  - Laba yang ditahan terhadap total Aset (*Retained Earning To Total Asset*),
  - Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total Aset (*Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*),

- Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*Market Value Of Equity To Book Value Of Debt Ratio*),
  - Penjualan terhadap total Aset (*Sales To Total Assets Ratio*).
2. Setelah hasil dari perhitungan kelima rasio tersebut diketahui, selanjutnya menghitung Z-Score pada setiap 28 perusahaan melalui Alman Z-Score sebagai berikut :

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana :

Z = Indeks

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X4 = Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / Nilai Buku Dari Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

3. Hasil yang diperoleh dari perhitungan Z-Score akan menghasilkan score tertentu, dalam model dinilai menggunakan klarifikasi kriteria sebagai berikut :

- Z-Score > 2,99

Artinya perusahaan diklarifikasikan sebagai perusahaan sehat;

- Z-Score < 1,81

Artinya perusahaan diklarifikasikan sebagai perusahaan potensi bangkrut;

- $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$

Artinya perusahaan diklarifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

### **Metode Analisis Data**

Menurut konteks penelitiannya variabel financial distress didefinisikan menjadi sebuah situasi yang mana perusahaan mengalami kesulitan finansial serta membuatnya memiliki potensi yang sangat besar untuk bangkrut. Peneliti menggunakan model analisis Altman z score untuk digunakan menjadi alat pengukuran potensi financial distress untuk perusahaan di sektor kesehatan. Altman z-score ialah suatu model analisis yang kerap kali investor gunakan terkait pemrediksian Kesulitan Keuangan. Analisis ini akan peneliti lakukan sebelum serta selama terjadinya pandemi melalui pemanfaatan pelaporan keuangan 4 tahun (2018 hingga 2021).

Terkait pengujian hipotesisnya dibutuhkan sebuah metode ataupun teknik dalam menganalisisnya. Untuk analisis pada penelitian kali ini, peneliti gunakan perangkat lunak Microsoft Excel dalam pengolahan datanya serta untuk penghitungan berbagai rasio keuangannya peneliti gunakan SPSS 21. Sesudah datanya diperoleh baik berbentuk nilai z-score ataupun rasio kemudian peneliti lanjutkan untuk melakukan analisis lainnya:

### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis menjadi sebuah metode yang peneliti gunakan terkait proses dalam mengambil keputusan dengan didasarkan berbagai langkah analisa data yang bisa berbentuk pengamatan ataupun percobaan. Peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji beda. Sesuai yang sudah peneliti paparkan uji beda ditetapkan berdasarkan Hasil pengujian normalitas, dengan mengamati berdistribusi Normal atau tidaknya sebuah data. Jika datanya berdistribusi normal peneliti akan melanjutkan pelaksanaan uji beda melalui *paired sample t-test*, Akan tetapi bila pengujian normalitasnya mendapatkan hasil yang tidak normal dengan demikian ujian harus dilakukan berbentuk non parametrik menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Dua uji yang telah peneliti jelaskan ialah bentuk pengujian statistik yang kerap kali peneliti gunakan terkait uji beda pada sebuah penelitian, dan demikian dengan hal tersebut bisa dicari tahu pengaruh sebuah intervensi ataupun perlakuan pada sebuah objek pada suatu periode waktu. Peneliti menggunakan Kedua jenis uji tersebut untuk mencari tahu dampak covid-19 pada financial distress perusahaan kesehatan yang terdaftar pada BEI. Peneliti menguji dan melakukan perbandingan z score tahun 2018 - 2019 yang mana tahun tersebut ialah tahun sebelum terjadinya pandemi yakni tahun 2020 - 2021.

#### *Paired Sample T-test*

Uji *paired sample t* ialah sebuah pengujian yang umumnya peneliti gunakan terkait tindakan menguji dua sampel dengan berpasang-pasangan. Sampel yang berpasangan disebut sebagai suatu sampel dengan kesamaan subjek namun memperoleh 2 perlakuan berbeda di periode sebelum serta sesudah diberikannya perlakuan. Pengujian tersebut mempunyai persyaratan yang mana data yang akan

peneliti uji wajib untuk bersifat normal distribusinya serta datanya wajib berjenis kuantitatif bisa rasio ataupun interval. Pengujian tersebut berisi terkait pengkajian seefektif apa atau sesignifikan Apa pengaruh yang sebuah perlakuan berikan pada suatu objek. Inilah beberapa langkah serta landasan dalam mengambil keputusan paired sample *t-test*:

1. Melakukan penentuan hipotesis yang diteliti
2. Menetapkan tingkat signifikansi yang bernilai 0,05
3. Menetapkan berbagai kriteria uji
4. Menyimpulkan hasil hipotesis yang diuji.

Jika probabilitasnya berpresentase di bawah 5% artinya Hipotesis diterima dan dengan demikian dijumpai perbedaan z-score dari sebelum serta sepanjang terjadinya pandemi. Akan tetapi jika bernilai probabilitas melebihi 5% artinya Hipotesis ditolak dengan demikian tak dijumpai perbedaan signifikan dari dampak covid-19 terhadap dan z-score.

## BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Data

Data yang peneliti gunakan berjenis data sekunder yang didapat dari <http://www.idc.co.id/>, Pojok BEI, serta situs resmi perusahaan terkait. Objek penelitiannya ialah perusahaan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.

Statistik deskriptif menjadi unsur statistika yang paling dasar serta menjadi unsur utama pada sebuah analisis data. Statistik deskriptif juga menjadi tahapan analisa statistik dengan berfokus pada manajemen, penyajian, serta pengklasifikasian data. Melalui tahapan tersebut sajian data yang dihasilkan cenderung menarik serta akan lebih mudah untuk para pembaca pahami serta mampu memberi kesan yang menyenangkan untuk orang yang menggunakan datanya.

**Tabel 4.1 1 Deskriptif Statistics**

N	MK/TA	LD/TA	EBIT/TA	NP/NBH	P/TA
Mean	0,2378	0,2628	0,0987	0,5912	1,1098
Minimum	0,02	-0,18	-0,3	0,000122	0,29
Maximum	0,48	0,78	0,28	4,86	2,64

Sumber: Lampiran 2

Di Tabel 4.1 memperlihatkan ringkasan data statistic deskriptif yang bisa diketahui variable yang diteliti ialah kesehatan keuangan perusahaan, yang dilakukan pengukuran dengan model *Altman Z-Score*.



Modal Kerja dibanding Total Aset (MK/TA) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan modal kerja dibagi dengan total aset. Perolehan hasil data statistik deskriptif bernilai rata-rata (MK/TA) 0,2378 yang artinya modal kerja 23,78% dari total aset yang memiliki 76,22% jadi modal kerja lebih kecil di banding dengan aktiva tetap dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,02 sedangkan untuk (MK/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 0,48.

Laba Ditahan dibanding Total Aset (LD/TA) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan laba ditahan dibagi dengan total aset. Perolehan hasil data statistik deskriptif bernilai rata-rata (LD/TA) 0,2628 yang artinya laba ditahan 26,28% dari total aset yang memiliki 73,72% jadi laba ditahan lebih kecil dibanding dengan aktiva tetap dan untuk nilai terendah yaitu sebesar -0,18 yang membuat nilai terendah karena laba ditahan dari suatu perusahaan negatif sedangkan untuk (LD/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 0,78.

EBIT dibanding Total Aset (EBIT/TA) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan EBIT dibagi dengan total aset. Perolehan hasil i data statistik deskriptif bernilai rata-rata (EBIT/TA) 0,0987 yang artinya EBIT 9,87% dari total aset yang memiliki 90,13% jadi EBIT lebih kecil dari aktiva tetap dan untuk nilai terendah yaitu sebesar -0,3 sedangkan untuk (LD/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 0,28.

Nilai Pasar dibanding Total Nilai Buku Hutang (NP/NBH) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan

nilai pasar dibagi dengan nilai buku hutang. Perolehan hasilnya berdasarkan data statistik deskriptif bernilai rata-rata (NP/NBH) 0,5912 yang artinya 59,12% dari Total aset yang memiliki 40,88% dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,000122 sedangkan untuk (NP/NBH) tertinggi yaitu dengan nilai 4,86.

Penjualan dibanding Total Aset (P/TA) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan Penjualan dibagi dengan total Aset. Perolehan Hasil data statistik deskriptif bernilai rata-rata (P/TA) 1,1098 yang artinya penjualan memiliki dari total aset yang ada suatu perusahaan bisa mendapatkan keuntungan 10,98% dengan mengoptimalkan penjualan dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,29 sedangkan untuk (P/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 2,64.

#### **Uji Normalitas (Npar Test)**

Uji normalitas tujuannya menguji apakah dalam pengujian yang dilakukan distribusinya normal ataupun tidak. Saat menguji kenormalan data peneliti lakukan melalui perbandingan nilai Z-Score sebelum Covid-19 dengan nilai Z-Score semasa Covid-19. Kriteria untuk mengambil keputusannya yakni:

1. Data distribusinya normal ( $Z\text{-Score} > 0,05$ )
2. Data distribusinya tak normal ( $Z\text{-Score} < 0,05$ )

**Tabel 4.2 1 One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

Keterangan	Sebelum	Semasa
Test Statistic	0,087	0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 <sup>c,d</sup>	0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Lampiran 3

Pada tabel 4.2 hasil dari uji normalitas menjelaskan bahwa nilai Z-Score dari sebelum Covid-19 dan semasa Covid-19 sama yaitu  $0,2 > 0,05$  yang diartikan data berdistribusi normal. Dikarenakan datanya berdistribusi normal dengan demikian bisa diteruskan ke uji beda.

#### **Uji Beda (Paired Simple T-Test)**

uji beda merupakan uji statistik yang peneliti gunakan dalam menemukan perbedaan dari 2 sampel ataupun beberapa sampel data. Pada beberapa kasus, bisa pula menemukan perbedaan antara sebuah sampel yang memiliki suatu nilai. Persyaratan pokok dalam uji independen sampel t-test ialah datanya memiliki distribusi yang normal. Berdasarkan uji normalitas kesimpulan yang peneliti peroleh ialah datanya memiliki distribusi yang normal.

**Tabel 4.3 1 Paired Samples Test**

Keterangan	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum - semasa	0,208	0,29	0,837

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.3 ini merupakan output paling penting, dikarenakan di bagian tersebut memperlihatkan jawaban terkait hal yang menjadi pertanyaan pada kasus di atas, yang mana terkait adanya perbedaan Financial Distress pada saat sebelum Covid-19 dengan Financial Distress Semasa Covid-19.

Dari tabel output tersebut, Sig. (2-tailed) bernilai  $0,837 > 0,05$ , artinya tidak ada beda nilai Z-Score (kesehatan keuangan). Perusahaan industri kesehatan yang GO-Public pada bursa efek Indonesia sebelum serta semasa Covid-19.

#### **Intepretasi (Paired Samples T-Test)**

Paired samples T-test peneliti gunakan dalam menguji perbedaan rata-rata kedua sampel yang diuji. Syarat uji paired sample t-test ialah datanya memiliki distribusi yang normal. Uji paired sample t-test ditujukan dalam rangka menemukan jawaban atas rumusan masalahnya "Apakah terdapat perbedaan Financial Distress perusahaan kesehatan sebelum dan semasa Covid-19?"

Dari output paired t-test diperoleh Sig. (2-tailed) bernilai  $0,837 > 0,05$ , dengan demikian kesimpulannya tak ditemukan perbedaan rata-rata nilai Z-Score perusahaan kesehatan sebelum Covid-19 dengan semasa Covid-19

Terlihat pada tabel kedua Paired Samples Test pada keterangan semasa-sebelum memiliki nilai yang digunakan untuk uji beda (t) bernilai 0,208, nilai degree of freedom (df) bernilai 0,29, serta nilai signifikansi (2-tailed) melebihi 0,05 ( $0,837 > 0,05$ ) dengan demikian kesimpulannya  $H_0$  tidak dapat ditolak serta  $H_a$  ditolak.

Jadi dengan demikian tidak ada beda antara Financial Distress perusahaan kesehatan pada sebelum Covid-19 dengan semasa Covid-19.

Tak ditemukan perbedaan dari Financial Distress sebelum dan semasa Covid-19 karena, kurang adanya pengoptimalan jasa kesehatan pada masa pandemi Covid-19 yang membuat dari 15 perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian hanya ada 2 perusahaan kesehatan yang mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19.

Bisa dilihat dari tabel yang telah dicantumkan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 1 Rata-Rata Z-Score Perusahaan Kesehatan Tahun 2018-2019 (Sebelum Covid-19)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN		RATA-RATA	KLARIFIKASI
			2018	2019		
1	PERUSAHAAN KALBE FARMA TBK (KLBF)	KLBF	3,625567487	3,377448883	3,501508185	sehat
2	PERUSAHAAN ENSEVAL PUTRA MEGATRADING TBK (EPMT)	EMPT	3,681304381	3,733796495	3,707550438	sehat
3	PERUSAHAAN KIMIA FARMA TBK (KAEF)	KAEF	1,389850443	0,853847433	1,121848938	distress
4	PERUSAHAAN TEMPO SCAN PASIFIC TBK (TSPC)	TSPC	2,273110908	1,762969487	2,018040198	grey
5	PERUSAHAAN SILOAM INTERNATIONAL HOSPITALS TBK (SILO)	SILO	1,032986036	1,09523759	1,064111813	distress
6	PERUSAHAAN SOHO GLOBAL HEALTH TBK (SOHO)	SOHO	2,058740699	2,041674108	2,050207404	grey
7	PERUSAHAAN MITRA KELUARGA KARYASEHAT TBK (MIKA)	MIKA	2,93684465	3,605285796	3,271065223	sehat
8	PERUSAHAAN MILLENNIUM PHARMACON INTERNATIONAL (SDPC)	SDPC	2,538921273	2,76363012	2,651275696	grey
9	PERUSAHAAN INDOFARMA TBK (INAF)	INAF	2,139560107	1,3276135	1,733586804	distress
10	PERUSAHAAN PRODIA WIDYAHUSADA TBK (PRDA)	PRDA	1,54861874	1,455791844	1,502205292	distress
11	PERUSAHAAN SEJAHTERARAYA ANUGRAHJAYA TBK (SRAJ)	SRAJ	0,208651079	0,143868452	0,176259765	distress
12	PERUSAHAAN DARYA VARIA LABORATORIA TBK (DVLA)	DVLA	2,438417059	2,454928043	2,446672551	grey
13	PERUSAHAAN MERCK TBK (MERK)	MERK	2,032738024	2,108352279	2,070545152	grey

14	PERUSAHAAN PHAPROS TBK (PEHA)	PEHA	1,508880312	1,316644242	1,412762277	distress
15	PERUSAHAAN PYRIDAM FARMA TBK (PYFA)	PYFA	2,230209074	2,230999442	2,230604258	grey
Sumber: Lampiran 5			2,109626685	2,018139181		
			grey	grey		

Dari tabel 4.4 bisa diamati mengklarifikasi kriterianya:

- Z-Score > 2,99 artinya suatu perusahaan diklarifikasi sebagai perusahaan sehat;
- Z-Score < 1,81 artinya suatu perusahaan diklarifikasi sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut;
- $1,81 < Z\text{-Score} > 2,99$  artinya suatu perusahaan diklarifikasi sebagai perusahaan yang masih grey area atau daerah kelabu.

Berdasarkan perhitungan rata-rata Z-Score pada tahun 2018-2019 (sebelum Covid-19) diperoleh informasi bahwa terdapat 6 perusahaan yang ada dalam kondisi distress. Perusahaan tersebut antara lain:

- PT Kimia Farma Tbk dengan nilai Z-Score 1,1218
- PT Siloam International Hospitals Tbk dengan nilai Z-Score 1,0641
- PT Indofarma Tbk dengan nilai Z-Score 1,3276
- PT Prodia Widyahusada Tbk dengan nilai Z-Score 1,4557
- PT Sejahteraya Anugrahjaya dengan nilai Z-score 0,1762
- PT Phapros Tbk dengan nilai Z-Score 1,4172

Terdapat 6 perusahaan yang ada dalam posisi grey area. Perusahaan tersebut yaitu:

- PT Tempo Scan Pasific Tbk dengan nilai Z-Score 2,0180
- PT Soho Global Health Tbk dengan nilai Z-Score 2,0502
- PT Millennium Pharmacon International dengan nilai Z-Score 2,6512
- PT Darya Varia Laboratoria Tbk dengan nilai Z-Score 2,4466
- PT Merck Tbk dengan nilai Z-score 2,0705
- PT Pyridam Farma Tbk dengan nilai Z-Score 2,2306

Jika perusahaan masih dikatakan grey area perusahaan tersebut belum mengalami masalah keuangan, tetapi manajemen perusahaan harus tetap mewaspadai adanya potensi Financial Distress yang akan terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

Terdapat 3 perusahaan yang masuk dalam kategori sehat, perusahaan tersebut yaitu:

- PT Kalbe Farma Tbk dengan nilai Z-Score 3,5015
- PT Enseval Putra Megatrading Tbk dengan nilai Z-Score 3,7075
- PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dengan nilai Z-Score 3,2710

Dengan kondisi sehat, perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan optimal. Dari 15 perusahaan hanya ada 3 perusahaan yang sehat atau 20% dari 100%



**Tabel 4.5 1 Rata-Rata Z-Score Perusahaan Kesehatan Tahun 2020-2021 (Semasa Covid-19)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN		RATA-RATA	KLARIFIKASI
			2020	2021		
1	PERUSAHAAN KALBE FARMA TBK (KLBF)	KLBF	2,432048145	3,065562916	2,74880553	grey
2	PERUSAHAAN ENSEVAL PUTRA MEGATRADING TBK (EPMT)	EMPT	3,615600029	3,936348605	3,775974317	sehat
3	PERUSAHAAN KIMIA FARMA TBK (KAEF)	KAEF	0,878591391	1,200865083	1,039728237	distress
4	PERUSAHAAN TEMPO SCAN PASIFIC TBK (TSPC)	TSPC	2,18943059	1,67987897	1,93465478	grey
5	PERUSAHAAN SILOAM INTERNATIONAL HOSPITALS TBK (SILO)	SILO	1,261396952	1,738576447	1,499986699	distress
6	PERUSAHAAN SOHO GLOBAL HEALTH TBK (SOHO)	SOHO	2,024154769	2,717903152	2,371028961	grey
7	PERUSAHAAN MITRA KELUARGA KARYASEHAT TBK (MIKA)	MIKA	3,088304723	3,338646139	3,213475431	sehat
8	PERUSAHAAN MILLENNIUM PHARMACON INTERNATIONAL (SDPC)	SDPC	2,707054807	3,033751465	2,870403136	grey
9	PERUSAHAAN INDOFARMA TBK (INAF)	INAF	1,561842705	1,769679985	1,665761345	distress
10	PERUSAHAAN PRODIA WIDYAHUSADA TBK (PRDA)	PRDA	1,524664319	2,267699577	1,896181948	grey
11	PERUSAHAAN SEJAHTERARAYA ANUGRAHJAYA TBK (SRAJ)	SRAJ	0,275616018	0,569254777	0,422435397	distress
12	PERUSAHAAN DARYA VARIA LABORATORIA TBK (DVLA)	DVLA	2,125246311	1,560977411	1,843111861	grey
13	PERUSAHAAN MERCK TBK (MERK)	MERK	1,923951654	2,505047157	2,214499405	grey
14	PERUSAHAAN PHAPROS TBK (PEHA)	PEHA	1,247333697	1,201653273	1,224493485	distress
15	PERUSAHAAN PYRIDAM FARMA TBK (PYFA)	PYFA	2,648867238	1,28084042	1,964853829	grey
Sumber: Lampiran 6			1,966940223	2,124445692		
			grey	grey		

Berdasarkan perhitungan rata-rata Z-Score pada tahun 2020-2021 (semasa Covid-19) diperoleh informasi bahwa terdapat 5 Perusahaan yang ada dalam kondisi distress. Perusahaan tersebut antara lain:

- PT Kimia Farma Tbk dengan nilai Z-score 1,2008
- PT Siloam International Hospitals dengan nilai Z-score 1,4999

- PT Indofarma Tbk dengan nilai Z-Score 1,6657
- PT Sejahteraraya Anugrahjaya dengan nilai Z-score 0,4224
- PT Phapros Tbk dengan nilai Z-Score 1,2244

Terdapat 8 perusahaan yang ada dalam kondisi grey area. Perusahaan tersebut yaitu:

- PT Kalbe Farma Tbk dengan nilai Z-Score 2,7488
- PT Tempo Scan Pasific Tbk dengan nilai Z-Score 1,9346
- PT Soho Global Health Tbk dengan nilai Z-Score 2,3710
- PT Millennium Pharmacon International Tbk dengan nilai Z-Score 2,8704
- PT Prodia Widyahusada Tbk dengan nilai Z-Score 1,8961
- PT Darya Varia Laboratoria Tbk dengan nilai Z-Score 1,8431
- PT Merck Tbk dengan nilai Z-Score 2,2144
- PT Prridam Farma Tbk dengan nilai Z-Score 1,9648

Jika perusahaan masih dikatakan grey area perusahaan tersebut belum mengalami masalah keuangan, tetapi manajemen perusahaan harus tetap mewaspadaai adanya potensi Financial Distress yang akan terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

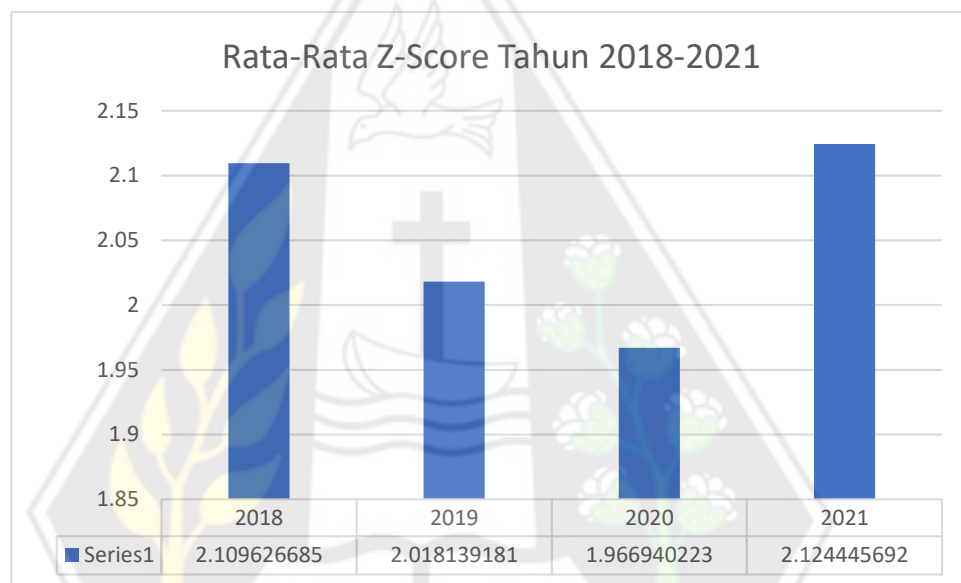
Terdapat 2 perusahaan yang masuk dalam kategori sehat, perusahaan tersebut yaitu:

- PT Enseval Putra Megatrading Tbk dengan nilai Z-Score 3,7759

- PT Mitra Keluarga Sehat Tbk dengan nilai Z-score 3,2134

Dengan kondisi sehat, perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan optimal. Dari 15 perusahaan hanya ada perusahaan yang sehat atau 13% dari 100%.

**Gambar 4.1 1 Rata-Rata Z-Score Tahun 2018-2021**



Sumber: Lampiran 7

Pada Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari Z-Score perusahaan yang di rata-rata pertahun. Hasil rata-rata tersebut menjelaskan bahwa rata-rata Z-score pada tahun 2018 memiliki nilai Z-Score  $2,1096 < 2,99$  yang artinya berada dalam kondisi grey area. Tahun 2019 memiliki nilai Z-Score  $2,0181 < 2,99$  yang masih berada dalam kondisi grey area. Kemudian pada tahun 2020 memiliki nilai Z-score  $1,9669 < 2,99$  masih juga dalam kondisi grey area. Tahun 2021 memiliki nilai Z-score  $2,1244 < 2,99$  dalam kondisi grey area.

Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2018-2021 kondisi keuangan rata-rata perusahaan berada dalam kondisi grey area. Jika perusahaan masih dikatakan grey area perusahaan tersebut belum mengalami masalah keuangan, tetapi manajemen perusahaan harus tetap mewaspadaai adanya potensi Financial Distress yang akan terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

### **Pembahasan**

Karena uji normalitas menjelaskan bahwa nilai Z-Score lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat di teruskan ke uji beda.

Dalam uji beda tidak di temukan adanya beda antara Financial Distress Sebelum Covid-19 dengan Financial Distress semasa Covid-19. Penelitian ini menduga bahwa terdapat beda semasa Covid-19 akan tetapi, dari hasil uji beda tidak ditemukan perbedaan. Tidak ada perbedaan dari Financial Distress sebelum dan semasa Covid-19 karena, kurang adanya pengoptimalan jasa kesehatan di masa pandemi Covid-19 yang membuat dari 15 perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian hanya ada 2 perusahaan kesehatan yang mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19.

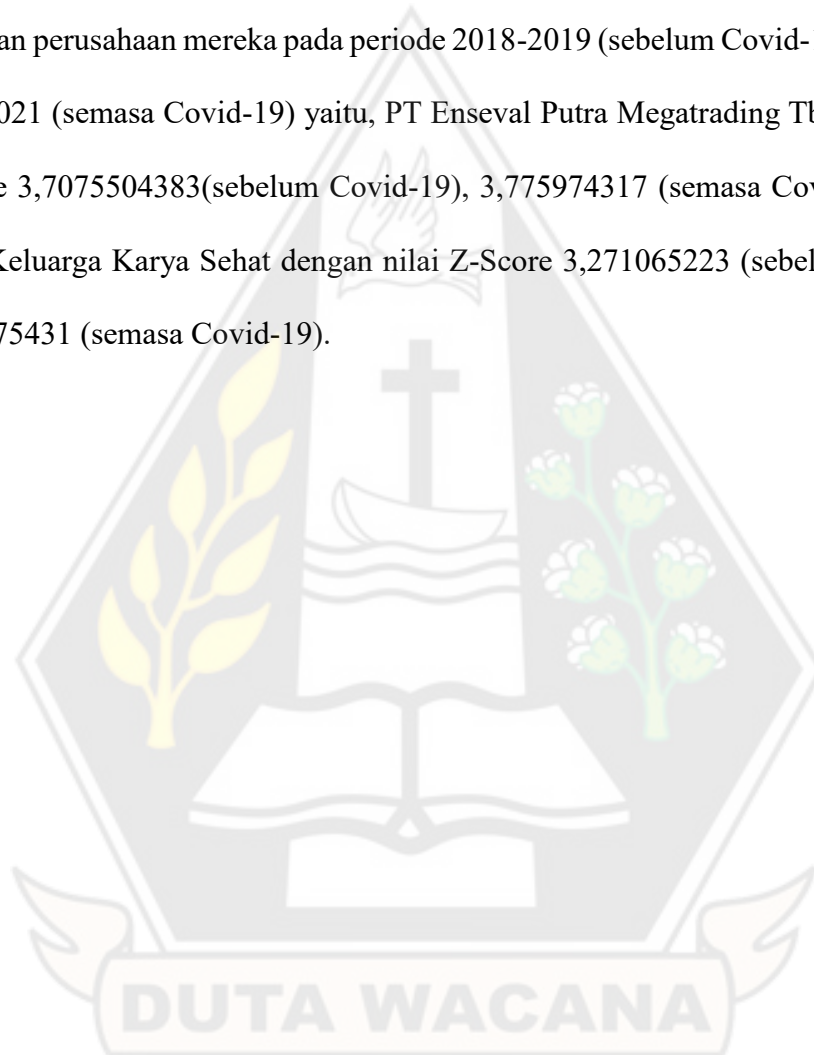
Berdasarkan Analisa yang telah dilakukan pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2019 (sebelum Covid-19) diperoleh informasi bahwa ada 6 perusahaan yang berada dalam kondisi Distress, yaitu PT Kimia Farma Tbk dengan nilai Z-Score 1,1218, PT Siloam International Hospitals Tbk dengan nilai Z-Score 1,0641, PT Indofarma Tbk dengan nilai Z-Score 1,3276, PT

Prodia Widahusada Tbk dengan nilai Z-Score 1,4557, PT Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk dengan nilai Z-Score 0,1762, PT Phapros Tbk dengan nilai Z-Score 1,4172. Nilai rata-rata Z-Score  $< 1,81$  menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi distress atau dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan perlu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan pada periode 2020-2021 (semasa Covid-19) ada 5 Perusahaan yang berada dalam kondisi Distress, yaitu PT Kimia Farma Tbk dengan nilai Z-Score 1,2008, PT Siloam International Hospitals Tbk dengan nilai Z-Score dengan nilai Z-Score 1,4999, PT Indofarma Tbk dengan nilai Z-Score dengan nilai Z-Score 1,6657, PT Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk dengan nilai Z-Score 0,4224, PT Phapros Tbk dengan nilai Z-Score 1,2244.

Pada Klarifikasi *Grey Area* terdapat 6 perusahaan pada periode 2018-2019 (sebelum Covid-19) yang berada dalam kondisi tersebut, Yaitu PT Tempo Scan Pasific Tbk dengan nilai Z-Score 2,0180, PT Soho Global Health Tbk dengan nilai Z-Score 2,0502, PT Millennium Pharmacon International Tbk dengan nilai Z-Score 2,6512, PT Darya Varia Laboratorium Tbk dengan nilai Z-Score 2,4466, PT Merck Tbk dengan nilai Z-Score 2,070545 PT Pyridam Tbk dengan nilai Z-Score 2,2306. Kemudian pada periode 2020 -2021 (semasa Covid-19) ada 8 perusahaan yang berada dalam kondisi *Grey Area* yaitu PT Kalbe Farma Tbk dengan nilai Z-Score 2,7488, PT Tempo Scan Pasific Tbk Z-Score 1,9346, PT Soho Global Health Tbk Z-Score 2,3710, PT Millennium Pharmacon International Tbk Z-Score 2,8704, PT Prodia Widyahusahada

Tbk Z-Score 1,8961, PT Darya Varia Laboratoria Tbk Z-Score 1,8431, PT Merck Tbk Z-Score 2,2144, PT Prydam Tbk Z-Score 1,9648. PT Kalbe.

Hanya ada dua perusahaan yang tetap konsisten mempertahankan kondisi keuangan perusahaan mereka pada periode 2018-2019 (sebelum Covid-19) dan periode 2020-2021 (semasa Covid-19) yaitu, PT Enseval Putra Megatrading Tbk dengan nilai Z-Score 3,7075504383(sebelum Covid-19), 3,775974317 (semasa Covid-19) dan PT Mitra Keluarga Karya Sehat dengan nilai Z-Score 3,271065223 (sebelum Covid-19), 3,213475431 (semasa Covid-19).





## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN KELEMAHAN PENELITIAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis apakah adanya potensi kesulitan keuangan dan pengaruh dari pandemi Covid-19 terhadap perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat diketahui perusahaan yang diklasifikasikan dalam kondisi kesulitan keuangan selama periode 2018-2021. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Altman (1968) sebagai alat dalam penilaian kondisi keuangan dari 18 perusahaan yang diteliti. Model Altman Z-Score dapat mempermudah manajer, investor, dan peneliti dalam melakukan analisa apakah dalam perusahaan ada potensi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan. Informasi tersebut dapat didapatkan dari kinerja keuangan yang diperoleh berdasarkan perhitungan rasio-rasio indikator secara kumulatif yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaan.

Melalui penelitian dapat disimpulkan rata-rata Z-Score perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021 menunjukkan bahwa terdapat 6 (Sebelum Covid-19) perusahaan dan 5 perusahaan (Semasa Covid-19) yang masuk ke dalam klasifikasi *distress*, dimana keadaan ini menunjukkan adanya potensi bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Hanya ada dua perusahaan yang tetap konsisten mempertahankan kondisi keuangan perusahaan mereka pada periode 2018-2019 (sebelum Covid-19) dan periode 2020-2021 (semasa Covid-19) yaitu, PT Enseval Putra Megatrading Tbk dengan nilai

Z-Score 3,7075504383(sebelum Covid-19), 3,775974317 (semasa Covid-19) dan PT Mitra Keluarga Karya Sehat dengan nilai Z-Score 3,271065223 (sebelum Covid-19), 3,213475431 (semasa Covid-19). Bisa disimpulkan bahwa kedua perusahaan ini sehat karena bisa menjaga kondisi keuangan perusahaan dengan optimal.

Diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,320 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata nilai antara Z-score sebelum Covid-19 dengan Z-score semasa Covid-19 yang artinya tidak ada beda dalam kesulitan keuangan perusahaan kesehatan pada tahun 2018-2020.

Tidak ada perbedaan antara Financial Distress Sebelum Covid-19 dengan Financial Distress samasa Covid-19. Tidak ada perbedaan dari Financial Distress sebelum dan semasa Covid-19 karena, kurang adanya pengoptimalan jasa kesehatan di masa pandemi Covid-19 yang membuat dari 15 perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian hanya ada 2 perusahaan kesehatan yang mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19.

### **Kekurangan Penelitian**

1. Dalam penelitian sampel perusahaan hanya berfokus pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI, dan dari 30 hanya 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sedangkan untuk perusahaan yang tidak terdaftar di BEI di dilakukan analisis.

2. Untuk model analisis yang digunakan tidak dilakukan pengujian seberapa efektif dalam menguji Kesehatan Keuangan perusahaan kesehatan dan hanya menggunakan hasil dari penelitian terdahulu.

### **Saran**

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak manajemen perusahaan sebagai informasi tambahan serta acuan dalam perusahaan mengambil kebijakan ataupun keputusan keuangan. Perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi *distress* dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi keadaan keuangan yang bermasalah, semisalkan memperhatikan pengelolaan aset yang tidak maksimal dalam memperoleh laba serta menekan kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang agar keuangan perusahaan dapat lebih terkontrol. Sedangkan untuk perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi *grey area* meskipun tidak masuk ke dalam kondisi yang kesulitan keuangan, harus tetap waspada terutama dalam menghadapi krisis seperti masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Selalu melakukan evaluasi faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan, dengan begitu perusahaan dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Untuk perusahaan yang masuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat harus tetap waspada dan mempertahankan kinerja keuangannya. Bahkan untuk perusahaan yang setiap tahunnya selalu mendapatkan Z-Score yang bagus tetap merasakan dampak dari pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Haddad, et. al, (2011), The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies: An empirical study on Amman Stock Exchange, *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 4; April 2011.
- Alwi, Syarifudin. (1994). *Alat-alat Analisis dalam pembelanjaan*, Edisi Revisi. Yogyakarta :BPFE.
- Andre V., Rita A., dan Kharis., (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 3.
- Arwinda Putri, N., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Barclay, Holderness, Sheehan. (2009). Dividends Corporate Shareholders. *The Review Of Financial Studies*. Volume 22, no 6
- Benny, O. (2017) Analisis Pengaruh Struktur Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Kesulitan keuangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, Vol. 2 No.1; Juni 2017.
- Candradewi, I., & Sedana, I. B. P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intitusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset. *EJurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Darsono dan Ashari.(2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Dorothea Ratih, dkk. 2013. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Social And Politic* Tahun 2013, Hal. 1-12
- Emrinaldi. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1.

- Fahmi, Irham. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Handayani, D.R. dan Hadinugroho, B. (2009). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, ROA, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Fokus Manajerial*. Vol.7, No.1, Hal.64-71.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305-360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76>.
- J.R, Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya, Jakarta: Grasindo, 2013
- Kanya Nindita et. al. (2014). Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables. *European Journal of Business and Management*, Vol.6, No.34, 2014.
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No 2, Tahun 2014.
- Mahanavami, G. A., & Gangga, A. A. (2016). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada PT.MAYORA INDAH Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 1-14.
- Marfianto & Nuryasman MN. (2019) Pengaruh Rasio Keuangan, Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan, *Jurnal Manajerial dan kewirausahaan*, Vol. I No. 4/2019
- Meutia, D., & Zatira, N., (2019) Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015- 2017
- Nuresa, Ardina dan Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Volume 2 Nomor 2*, Tahun 2013, ISSN 2337- 3806. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.